

Konsep Dasar Penilaian dalam Pembelajaran

Drs. Adi Suryanto, M.Pd.



PENDAHULUAN

Pemahaman terhadap konsep dasar penilaian dalam pembelajaran merupakan syarat wajib bagi seorang guru agar ia mampu menilai hasil belajar siswa dengan baik. Pemahaman konseptual ini sangat diperlukan agar guru mempunyai dasar yang kuat dalam menilai hasil belajar siswa.

Pada saat kita mendiskusikan permasalahan dalam penilaian hasil belajar, biasanya kita akan menemukan beberapa istilah yang sering digunakan. Beberapa istilah tersebut adalah tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi. Kita juga sering menggunakan istilah penilaian untuk menilai hasil belajar siswa. Penilaian sering digunakan dalam konteks asesmen dan juga dalam konteks evaluasi. Nah, dalam Kegiatan Belajar 1 modul ini, Anda akan kami ajak untuk lebih mendalami istilah-istilah tersebut di atas.

Dalam bidang pendidikan terdapat dua pengertian penilaian hasil belajar. Yang pertama, pengertian penilaian dalam arti asesmen, dan yang kedua pengertian penilaian dalam arti evaluasi. Penilaian dalam arti asesmen merupakan suatu proses pengumpulan informasi hasil belajar siswa yang diperoleh melalui pengukuran untuk menjelaskan atau menganalisis unjuk kerja siswa dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan penilaian dalam arti evaluasi merupakan kegiatan yang dirancang untuk mengukur efektivitas pembelajaran yang melibatkan sejumlah komponen penentu keberhasilan pembelajaran. Nah, dalam pembahasan mata kuliah ini, kami mengacu pada pengertian penilaian hasil belajar dalam arti asesmen.

Untuk mempermudah pemahaman Anda dalam mempelajari modul ini, pembahasan dibagi dalam dua Kegiatan Belajar. Kegiatan Belajar 1 akan membahas tentang: (1) pengertian dasar tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi, (2) kedudukan tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi, (3) prinsip-

prinsip penilaian, dan (4) adanya pergeseran paradigma penilaian hasil belajar. Kegiatan Belajar 2 akan membahas jenis dan fungsi tes.

Jika Anda dapat memahami semua uraian dan contoh yang ada dalam modul ini maka secara teoretis Anda akan memiliki konsep dasar yang kuat tentang penilaian hasil belajar siswa. Secara lebih detail Anda akan dapat:

1. menjelaskan pengertian tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi;
2. membedakan antara asesmen dan evaluasi;
3. menjelaskan kedudukan tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi;
4. menjelaskan prinsip penilaian;
5. memberi contoh penilaian hasil belajar yang tidak sesuai dengan prinsip penilaian;
6. mengelompokkan jenis tes berdasarkan fungsinya;
7. membedakan antara pre-tes dan post-tes;
8. menjelaskan fungsi utama tes formatif.

Dengan memahami teori tentang penilaian hasil belajar maka Anda akan mampu untuk membuat perencanaan, mengembangkan alat ukur, melaksanakan pengukuran, dan melakukan asesmen.

“Selamat belajar dan semoga berhasil”

KEGIATAN BELAJAR 1**Konsep Dasar Penilaian dalam Pembelajaran****A. PENGERTIAN PENILAIAN**

Sebelum membicarakan penilaian dalam pembelajaran, ada baiknya kita menyamakan persepsi terlebih dahulu tentang konsep dan pengertian yang akan kita gunakan. Pada saat membicarakan masalah penilaian, kita sering menggunakan beberapa istilah seperti tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi yang digunakan secara tumpang tindih (*over lap*).

Kita sering rancu dalam menggunakan istilah-istilah tersebut karena empat istilah itu terjadi dalam satu kegiatan yaitu pada saat kita menilai hasil belajar siswa. Contoh: pada ulangan harian, Intan dapat menjawab tiga dari lima pertanyaan tes uraian tetapi pada ulangan harian sebelumnya Intan hanya dapat mengerjakan dua dari lima butir soal yang disediakan. Dari data tersebut Anda menyatakan bahwa Intan telah mengalami kemajuan dalam belajar. Ini berarti pembelajaran yang Anda lakukan cukup berhasil. Dari contoh tersebut, sebenarnya Anda telah melakukan tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi.

Pertanyaan-pertanyaan yang Anda berikan kepada Intan adalah contoh alat ukur untuk mengukur hasil belajar Intan. Alat ukur tersebut mengacu pada pengertian tes. Keberhasilan Intan menjawab dengan benar tiga dari lima pertanyaan merupakan hasil pengukuran. Penggunaan alat ukur yang menghasilkan angka-angka ini mengacu pada pengertian pengukuran. Setelah Anda membandingkan hasil ulangan harian pertama dan kedua, Anda menilai bahwa Intan telah meningkat hasil belajarnya. Pernyataan ini mengacu pada pengertian asesmen. Sedangkan pernyataan Anda tentang keberhasilan pembelajaran yang telah Anda lakukan telah mengacu pada pengertian evaluasi.

Berikut ini disajikan beberapa pengertian dari istilah-istilah tersebut.

1. Tes

Tes dapat didefinisikan sebagai seperangkat pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang trait atau sifat atau atribut

pendidikan di mana dalam setiap butir pertanyaan tersebut mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar. Dengan demikian maka setiap tes menuntut siswa untuk memberi respons atau jawaban. Respons yang diberikan oleh siswa dapat benar atau salah. Jika respons yang diberikan siswa benar maka kita katakan siswa tersebut telah mencapai tujuan pembelajaran yang kita ukur melalui butir soal tersebut. Tetapi jika respons yang diberikannya salah berarti mereka belum dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin kita ukur. Apabila ada seperangkat tugas atau pertanyaan yang diberikan kepada siswa tetapi tidak ada jawaban yang benar atau salah maka itu bukan tes (Zainul dan Nasoetion, 1997).

Dari uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa tes merupakan alat ukur untuk memperoleh informasi hasil belajar siswa yang memerlukan jawaban benar atau salah. Gronlund dan Linn (1990) mendefinisikan: *Test is an instrument or systematic procedure for measuring a sample of behavior.*

Yang termasuk dalam kelompok tes antara lain tes objektif dan tes uraian. Sedangkan yang termasuk kelompok bukan tes (non-tes) antara lain pedoman pengamatan, skala rating, skala sikap, dan pedoman wawancara.

Berikut ini adalah contoh tes dan non-tes.

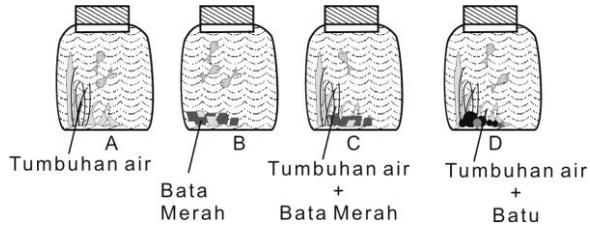
a. *Contoh tes objektif:*

Carry over effect dalam pemeriksaan hasil tes uraian dapat diatasi dengan cara

- A. memeriksa hasil tes nomor per nomor soal untuk seluruh siswa
- B. memeriksa hasil tes siswa per siswa
- C. menggunakan dua orang pemeriksa
- D. memeriksa hasil tes dengan menggunakan pedoman penskoran

b. *Contoh tes uraian*

Perhatikan percobaan yang dilakukan berikut ini: Disediakan 4 buah stoples A, B, C, dan D. Masing-masing stoples diisi dengan air dan ikan yang jenis, ukuran, dan jumlahnya sama, serta diberi makanan yang cukup. Pada stoples A ditambahkan tumbuhan air, pada stoples B ditambahkan bata merah, pada stoples C ditambahkan tumbuhan air dan bata merah, sedang pada stoples D ditambahkan tumbuhan air dan batu (perhatikan gambar).



Pertanyaan:

- 1) Pada percobaan tersebut, apakah ada hubungan antara tumbuhan air dan kelangsungan hidup ikan? Jelaskan!
- 2) Ikan pada stoples mana yang dapat bertahan hidup paling lama? Jelaskan!

Skor maks: 13

c. *Contoh pedoman pengamatan untuk menilai keterampilan siswa dalam menggunakan mikroskop.*

No.	Indikator	Skor			
1.	Cara membawa mikroskop	4	3	2	1
2.	Cara memutar power mikroskop	4	3	2	1
3.	Cara mencari cahaya	4	3	2	1
4.	Cara meletakkan kaca objek	4	3	2	1
5.	Cara mencari fokus untuk melihat objek	4	3	2	1
6.	Cara melihat objek	4	3	2	1

Kriteria pemberian skor:

Skor 4 diberikan jika setiap indikator dilakukan dengan baik dan benar

Skor 3 diberikan jika setiap indikator dilakukan dengan sedikit kesalahan

Skor 2 diberikan jika setiap indikator dilakukan dengan setengah benar

Skor 1 diberikan jika setiap indikator dilakukan dengan banyak kesalahan

d. Contoh skala sikap untuk mengetahui sikap siswa terhadap mata pelajaran IPA.

Indikator	Ya		Tidak		Skor
	5	4	3	2	
1. Saya senang belajar IPA	5	4	3	2	1
2. Saya senang mengerjakan tugas IPA	5	4	3	2	1
3. Saya sering berdiskusi mata pelajaran IPA	5	4	3	2	1
4. Saya sering bertanya kepada guru tentang IPA	5	4	3	2	1
5. Saya memiliki banyak buku IPA	5	4	3	2	1

Sekarang kita bahas lebih lanjut uraian mengenai pengukuran, asesmen, dan evaluasi.

1) Pengukuran

Semua kegiatan di dunia ini tidak akan bisa lepas dari masalah pengukuran. Keberhasilan suatu program pendidikan hanya dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran. Semua kegiatan penelitian yang dilakukan dalam berbagai bidang selalu melibatkan pengukuran baik pengukuran yang bersifat kualitatif ataupun kuantitatif. Produk yang dihasilkan dari suatu teknologi selalu menggunakan pengukuran sehingga dapat dihasilkan produk yang mempunyai presisi tinggi.

Pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka dari suatu objek yang diukur. Gronlund dan Linn (1990) secara sederhana merumuskan pengukuran sebagai *“Measurement is limited quantitative descriptions of pupil behavior, that is the results of measurement are always expressed in numbers”*. Rumusan yang sama diberikan oleh Nitko (1983): *Measurement refers to quantitative aspects of describing the characteristics or attributes of persons.*

Penentuan angka ini merupakan suatu upaya untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Untuk dapat menghasilkan angka (yang merupakan hasil pengukuran) maka diperlukan alat ukur.

Dalam melakukan pengukuran kita harus berupaya agar kesalahan pengukurannya sekecil mungkin. Untuk itu diperlukan alat ukur yang dapat menghasilkan hasil pengukuran yang valid dan reliabel. Jika dalam melakukan pengukuran kita banyak melakukan kesalahan maka hasil pengukurannya tidak dapat menggambarkan skor yang sebenarnya dari objek yang kita ukur.

Kesalahan pengukuran dapat bersumber dari tiga hal yaitu: alat ukur, objek yang diukur, atau orang yang melakukan pengukuran. Kesalahan pengukuran tersebut dapat bersifat acak (random) atau dapat juga bersifat sistematis. Kesalahan acak disebabkan karena adanya perbedaan kondisi fisik dan mental yang diukur dan yang mengukur. Sedangkan kesalahan sistematis bersumber dari kesalahan alat ukur, yang diukur, atau yang mengukur. Contoh: guru dapat melakukan kesalahan sistematis jika dalam memberi skor, guru tersebut cenderung memberi skor yang murah atau cenderung memberi skor mahal pada seluruh siswa. Tetapi jika dalam memberi skor kepada siswa, guru tidak melakukannya secara konsisten maka akan terjadi bias dalam pengukuran.

2) Asesmen

Di lapangan banyak guru yang belum mengetahui dengan benar konsep asesmen dan evaluasi. Satu istilah yang sering digunakan untuk mewadahi kegiatan asesmen dan evaluasi adalah penilaian. Penggunaan istilah penilaian untuk mewadahi kedua kegiatan tersebut sebenarnya tidak terlalu salah karena dalam konsep asesmen dan evaluasi mengandung unsur pengambilan kesimpulan.

Menurut Hanna (1993): *“Assessment is the process of collecting, interpreting, and synthesizing information to aid in decision making. Assessment synonymous with measurement plus observation. It concerns drawing inferences from these data sources. The primary purpose of assessment is to increase student’s learning and development rather than simply to grade or rank student performance (Morgan & O’Reilly, 1999).*

Jadi asesmen merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi hasil belajar siswa yang diperoleh dari berbagai jenis tagihan dan mengolah informasi tersebut untuk menilai hasil belajar dan perkembangan belajar siswa. Berbagai jenis tagihan yang digunakan dalam asesmen antara lain: kuis, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan akhir semester, laporan kerja dan lain sebagainya. Contoh: guru memberi tugas kepada siswa untuk mengarang yang harus dikumpulkan pada tanggal yang telah ditetapkan. Setelah siswa mengumpulkan karangan, guru memeriksa dan memberi umpan balik kepada siswa untuk diperbaiki lagi. Hasil pemeriksaan dikembalikan kepada siswa untuk diperbaiki.

Siswa kemudian memperbaiki karangannya sesuai dengan masukan guru. Setelah memperbaiki karangannya, siswa mengumpulkan kembali karangannya kepada guru untuk dinilai. Dari kegiatan seperti ini, guru dapat menilai hasil dan perkembangan belajar siswa.

3) Evaluasi

Jika kita bicara asesmen dan evaluasi dalam pembelajaran maka lingkup asesmen hanya pada individu siswa dalam kelas sedangkan lingkup evaluasi adalah seluruh komponen dalam program pembelajaran tersebut.

Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan mulai perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (asesmen) serta pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan guru, manajemen pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.

Evaluasi bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Agar dapat meningkatkan kualitas, kinerja, dan produktivitas maka kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan asesmen.

Tyler seperti dikutip oleh Mardapi, D. (2004) menyatakan bahwa evaluasi merupakan proses penentuan sejauh mana tujuan pendidikan telah tercapai. Banyak definisi evaluasi yang disampaikan oleh para ahli tetapi pada hakekatnya evaluasi selalu memuat masalah informasi dan kebijakan yaitu informasi tentang pelaksanaan dan keberhasilan suatu program yang selanjutnya digunakan untuk menentukan kebijakan berikutnya. Kalau Anda akan mengevaluasi program pembelajaran yang telah Anda lakukan maka Anda harus mengevaluasi pelaksanaan dan keberhasilan dari program pembelajaran yang telah Anda rencanakan. Hasil evaluasi pembelajaran diharapkan dapat mendorong guru untuk mengajar lebih baik dan mendorong siswa untuk belajar lebih baik.

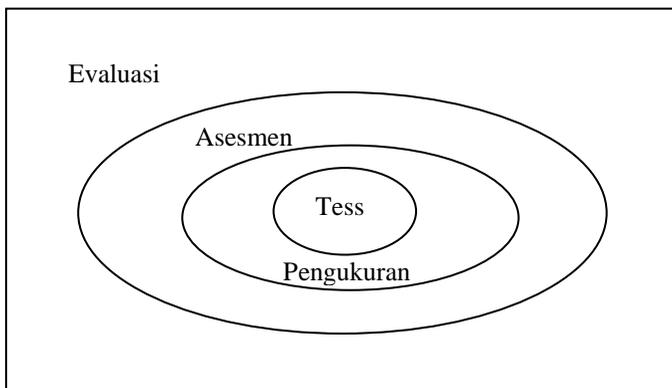
Dalam dunia pendidikan memang terdapat dua pengertian tentang penilaian yaitu penilaian dalam arti asesmen dan penilaian dalam arti evaluasi. Penilaian dalam arti asesmen merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi pencapaian hasil belajar dan kemajuan belajar siswa serta mengefektifkan penggunaan informasi tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan penilaian dalam arti evaluasi merupakan suatu

kegiatan yang dirancang untuk mengukur keefektifan suatu sistem pendidikan secara keseluruhan. *Nah, pada mata kuliah ini, konsep penilaian hasil belajar yang kita gunakan adalah penilaian dalam arti asesmen.*

B. KEDUDUKAN TES, PENGUKURAN, ASESMEN, DAN EVALUASI

Jika Anda telah memahami pengertian tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi seperti telah diuraikan di atas maka Anda akan dapat menentukan kedudukan tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi.

Tes merupakan salah satu jenis alat ukur yang digunakan untuk menagih hasil belajar siswa. Jika Anda telah melaksanakan tes matematika maka Anda akan memperoleh data hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Data hasil belajar siswa tersebut merupakan hasil pengukuran. Jadi untuk melakukan pengukuran Anda perlu alat ukur. Anda tidak akan dapat melakukan pengukuran tanpa alat ukur. Alat ukur yang digunakan untuk memperoleh informasi hasil belajar dapat berupa tes atau non-tes. Jika Anda melakukan beberapa kali tes matematika maka Anda akan mempunyai kumpulan data hasil belajar matematika siswa. Dari kumpulan data tersebut Anda akan dapat menarik kesimpulan tentang perkembangan belajar matematika siswa. Kegiatan inilah yang disebut dengan asesmen. Jadi untuk melakukan asesmen Anda memerlukan alat ukur, hasil pengukuran, dan penyimpulan dari data-data hasil pengukuran. Jika setelah selesai pembelajaran Anda ingin melihat efektivitas program pembelajaran yang Anda lakukan, Anda perlu melihat kembali peran setiap komponen dalam program pembelajaran. Berdasarkan data-data yang Anda peroleh dari setiap komponen kegiatan pembelajaran maka Anda akan dapat menilai efektivitas program pembelajaran Anda. Inilah yang dikenal dengan evaluasi program pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, Anda dapat menentukan kedudukan antara tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi. Secara umum hubungan antara tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi sebagai berikut:



Gambar kedudukan antara tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi

C. PRINSIP-PRINSIP PENILAIAN

Agar penilaian yang Anda lakukan benar-benar dapat memberi gambaran yang sebenarnya tentang pencapaian hasil belajar siswa maka dalam melakukan penilaian Anda perlu memperhatikan prinsip-prinsip penilaian berikut.

1. Berorientasi pada pencapaian kompetensi.

Penilaian yang Anda lakukan harus berfungsi untuk mengukur ketercapaian siswa dalam pencapaian kompetensi seperti yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

2. Valid

Penilaian yang Anda lakukan harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk itu Anda memerlukan alat ukur yang dapat menghasilkan hasil pengukuran yang valid dan reliabel.

Contoh: pada akhir pembelajaran IPA siswa diharapkan dapat mempraktekkan cara mencangkok yang baik dan benar. Untuk mencapai kompetensi tersebut Anda tidak dapat menilainya hanya dengan menggunakan tes tertulis (paper and pencil test). Jika hanya itu yang Anda lakukan, Anda hanya akan dapat mengukur pengetahuan siswa tentang mencangkok. Agar Anda dapat mengetahui keterampilan siswa dalam mencangkok, Anda perlu menilai unjuk kerja siswa. Untuk keperluan tersebut, Anda dapat memberi tugas (task) kepada siswa untuk mempraktekkan cara mencangkok. Untuk menilai keterampilan siswa

dalam mencangkok, Anda harus membuat pedoman pengamatan yang dilengkapi dengan kriteria penskorannya (rubric). Kemudian gunakanlah rubrik tersebut untuk menilai kemampuan siswa dalam mencangkok. Dengan cara seperti itulah kompetensi siswa dalam mencangkok dapat terukur dengan tepat.

3. Adil

Penilaian yang Anda lakukan harus adil untuk seluruh siswa. Siswa harus memperoleh kesempatan dan perlakuan yang sama. Contoh penilaian tidak adil yang sering kita temukan di lapangan, misalnya dalam tes tertulis guru menyediakan 10 butir soal. Semua siswa diwajibkan mengerjakan butir soal nomor 1 – 5 dan setiap siswa diberi kebebasan untuk memilih 2 dari 5 butir soal nomor 6 – 10. Dari contoh tersebut tampak bahwa semua siswa mendapat perlakuan yang sama hanya untuk mengerjakan butir soal nomor 1 – 5 tetapi tidak mendapat perlakuan yang sama untuk 2 butir soal pilihan yang diambil dari butir soal nomor 6 – 10.

4. Objektif

Dalam menilai hasil belajar siswa Anda harus dapat menjaga objektivitas proses dan hasil penilaian. Objektivitas penilaian dipengaruhi oleh unsur subjektivitas penilai. Unsur subjektivitas dapat mempengaruhi penilaian pada saat pelaksanaan, penskoran, dan pengambilan keputusan hasil belajar siswa. *Hallo effect*, *carry over effect*, *order effect*, serta *mechanic effect* dapat menjadi penyebab tingginya unsur subjektivitas hasil penskoran.

5. Berkesinambungan

Penilaian yang Anda lakukan harus terencana, bertahap, teratur, terus menerus dan berkesinambungan untuk memperoleh informasi hasil belajar dan perkembangan belajar siswa. Pengambilan keputusan pencapaian hasil belajar siswa tidak boleh dilakukan hanya berdasar informasi hasil belajar siswa pada tes akhir semester saja tetapi harus diputuskan berdasar informasi hasil belajar siswa dari berbagai sumber yang diperoleh secara berkesinambungan. Hasil belajar harus dianalisis dan ditindaklanjuti dengan pemberian umpan balik sehingga dapat diperoleh catatan tentang perkembangan belajar siswa. Informasi tersebut juga harus dapat dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran pada semester berikutnya. Dengan demikian penilaian harus merupakan bagian integral dari pembelajaran. Dengan melakukan penilaian secara

berkelanjutan, Anda tidak hanya melakukan penilaian dalam arti asesmen tetapi Anda juga dapat melakukan evaluasi terhadap program pembelajaran yang telah Anda laksanakan.

6. Menyeluruh

Prinsip menyeluruh dalam penilaian mengandung arti bahwa penilaian yang Anda lakukan harus mampu menilai keseluruhan kompetensi yang terdapat dalam kurikulum yang mungkin meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

7. Terbuka

Kriteria penilaian harus terbuka bagi berbagai kalangan sehingga keputusan hasil belajar siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

8. Bermakna

Hasil penilaian hendaknya mempunyai makna bagi siswa dan juga pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pencapaian hasil belajar siswa, keunggulan dan kelemahan siswa, minat, serta potensi siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

D. PERGESERAN PARADIGMA PENILAIAN HASIL BELAJAR

Coba renungkan proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar yang selama ini telah Anda lakukan. Tanyakan kepada diri sendiri: Apakah semua tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) telah secara konsisten Anda ajarkan dan telah secara konsisten pula Anda ukur keberhasilannya? Alat ukur apa saja yang selama ini Anda gunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran tersebut?

Kita masih sering melihat di sekolah-sekolah, guru hanya menggunakan tes sebagai satu-satunya alat ukur keberhasilan belajar siswa. Pada hal kalau dicermati lebih lanjut, tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam GBPP ataupun dalam Satuan Pembelajaran (SP) terdapat tujuan yang mengukur ranah afektif dan psikomotor. Perbedaan tujuan pembelajaran yang akan diukur, membawa konsekuensi pada perbedaan alat ukur yang digunakan. Tetapi pada kenyataannya kita masih sering menemukan adanya mata pelajaran-mata pelajaran yang tujuan pembelajarannya mengandung

ranah afektif dan psikomotor tetapi pengukuran hasil belajarnya hanya dilakukan dengan menggunakan tes.

Sebagai salah satu alat ukur hasil belajar siswa, tes mempunyai beberapa kelemahan antara lain: (1) hampir semua jenis tes hanya dapat mengukur hasil belajar dalam ranah kognitif dan keterampilan sederhana. Tes sangat sukar jika digunakan untuk mengukur keterampilan yang kompleks dan sikap, (2) hasil tes sering dijadikan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan belajar siswa. Hasil tes sering dianggap sebagai gambaran yang valid dari kemampuan dan pengetahuan siswa. Pada hal butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam tes tersebut hanya mengukur sebagian kecil dari materi atau bahan yang telah dipelajari oleh siswa, (3) dalam pelaksanaannya, tes selalu menimbulkan kecemasan pada diri peserta tes. Kecemasan dapat mengganggu peserta tes untuk menunjukkan kemampuannya secara maksimal. Secara psikologis kecemasan memang diperlukan agar peserta tes mampu menunjukkan hasil maksimal. Sebagai contoh, misalnya pada saat Anda sedang berjalan di tepi selokan secara tiba-tiba Anda dikejar anjing, ternyata secara spontan Anda mampu melompati selokan yang lebarnya dua meter di mana jika dalam keadaan normal hal tersebut tidak mampu Anda lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan mampu membuat seseorang untuk mengeluarkan segala kemampuannya secara maksimal. Tetapi jika kecemasan tersebut berlebihan maka kecemasan akan menjadi faktor penghambat bagi seseorang untuk menunjukkan hasil belajarnya secara maksimal, (4) tes sering kali justru menghukum siswa yang kreatif. Jawaban tes sering sudah ditentukan pola dan isinya. Dengan demikian tes tidak akan pernah memberi ruang gerak yang cukup kepada siswa untuk menunjukkan kreativitasnya.

Jika dilihat dari sisi waktu pelaksanaan tesnya, kita masih sering menemukan pengukuran hasil belajar hanya bertumpu pada ujian akhir semester saja. Bagaimana proses siswa untuk mempelajari sesuatu luput dari pengamatan. Dalam model ini, penguasaan tujuan pembelajaran seorang mahasiswa terhadap suatu mata kuliah hanya diukur dengan menggunakan tes yang dilakukan pada akhir semester.

Uraian di atas merupakan model penilaian hasil belajar yang tradisional. Dalam model tradisional ini, penilaian hasil belajar merupakan bagian yang terpisah dari proses pembelajaran. Artinya penilaian hasil belajar dapat dilakukan oleh orang luar (bukan guru yang mengajar kelas tersebut), asalkan orang tersebut sudah mengetahui tujuan pembelajaran apa yang harus dicapai

oleh siswa. Penentuan kelulusan siswa dalam Ujian Negara (UN) yang dilakukan beberapa tahun belakangan ini merupakan contoh dari penerapan model ini sehingga penyelenggaraan UN banyak mendapat kritik dari masyarakat.

Menyadari adanya kelemahan dalam penilaian dalam model tradisional yang hanya berorientasi pada hasil belajar saja, banyak ahli dan praktisi pendidikan yang mencari alternatif penilaian hasil belajar yang lebih utuh atau lebih hakiki. Mereka yang mengikuti aliran ini menyatakan bahwa penguasaan siswa terhadap suatu kompetensi tidak dapat diukur hanya pada hasil akhirnya saja tetapi proses belajar bagaimana siswa sampai mampu menguasai suatu kompetensi merupakan faktor yang sangat penting. Untuk itu penilaian hasil belajar tidak dapat hanya dilakukan pada hasil akhirnya saja tetapi proses bagaimana mahasiswa belajar untuk sampai menguasai suatu kompetensi juga harus dinilai. Dalam model ini penilaian hasil belajar siswa merupakan bagian yang tidak terpisah dengan proses pembelajaran. Karena penilaian hasil belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan proses pembelajaran maka penilaian hasil belajar tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, guru yang bersangkutanlah yang dapat menilai hasil belajar siswa. *Inilah yang dikenal dengan penilaian dalam arti asesmen.* Dengan demikian terjadi pergeseran paradigma dari penilaian yang berorientasi pada hasil akhir saja dan ke penilaian yang berorientasi pada proses pembelajaran dan hasil belajar.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan perbedaan antara penilaian dalam arti asesmen dan penilaian dalam arti evaluasi.
- 2) Jelaskan perbedaan antara tes dan non-tes dan beri contoh.
- 3) Penilaian hasil belajar dalam arti asesmen menjadi bagian dari penilaian program pembelajaran. Setujukah Anda dengan pernyataan tersebut? Jelaskan.
- 4) Beri contoh penilaian yang tidak objektif di kelas Anda.

- 5) Penilaian hasil belajar mengalami pergeseran dari penilaian hasil belajar dengan “paper and pencil test” menjadi penilaian dalam arti asesmen. Dimana letak keunggulan penilaian dalam arti asesmen? Jelaskan.

Jika Anda telah mempelajari dengan baik uraian dan contoh pada Kegiatan Belajar 1, saya yakin Anda dapat mengerjakan tugas dengan baik. Tetapi jika Anda masih menemui kesulitan untuk menjawab soal latihan di atas, gunakan rambu-rambu jawaban berikut.

- 1) Kata kunci dari jawaban tersebut adalah: penilaian dalam arti asesmen terjadi untuk individu sedangkan penilaian dalam arti evaluasi menyangkut keseluruhan komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran.
- 2) Jika pertanyaan atau pernyataan tersebut menghendaki respons yang benar atau salah maka itu adalah tes, dan jika tidak maka itu non-tes.
- 3) Perhatikan kedudukan tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi. Dari point tersebut Anda akan dapat menjawab soal ini.
- 4) Coba renungkan kembali pada saat Anda memeriksa jawaban tes uraian siswa, sudahkah Anda memberi skor yang objektif untuk setiap siswa?
- 5) Tes tertulis hanya dapat mengukur sebagian kecil saja dari apa-apa yang telah dipelajarinya selama satu semester.



RANGKUMAN

Tes, pengukuran, asesmen, dan evaluasi merupakan istilah-istilah yang sering ditemukan pada saat para pendidik atau guru membicarakan penilaian hasil belajar siswa. Istilah yang sering digunakan tumpang tindih adalah asesmen dan evaluasi.

Secara umum alat ukur dapat dibedakan menjadi dua yaitu tes dan non-tes. Tes merupakan sekumpulan pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Pertanyaan atau tugas dalam tes menghendaki adanya respon yang benar atau salah dari siswa. Contoh tes adalah tes objektif dan tes uraian. Jika ada sekumpulan pertanyaan atau tugas yang tidak memerlukan respon yang benar atau salah dari siswa maka kelompok alat ukur tersebut dikelompokkan dalam non-tes. Contoh non-tes adalah pedoman pengamatan, skala sikap, daftar cek dan sebagainya.

Jika alat ukur tersebut digunakan untuk mengukur atau mengamati hasil belajar siswa maka akan menghasilkan angka-angka atau skor. Angka-angka inilah yang merupakan penerapan dari konsep pengukuran.

Angka-angka hasil pengukuran apabila dilengkapi dengan data-data hasil pengamatan dan kemudian dari data-data tersebut ditarik suatu kesimpulan maka akan menghasilkan apa yang disebut dengan asesmen. Jadi asesmen merupakan suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi hasil belajar siswa yang diperoleh dari berbagai jenis pengukuran atau tagihan dan mengolah informasi tersebut untuk menilai hasil belajar dan perkembangan belajar siswa. Berbagai jenis tagihan yang digunakan dalam asesmen antara lain: kuis, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan akhir semester, laporan kerja dan lain sebagainya.

Apabila pada akhir pembelajaran Anda ingin mengetahui seberapa efektifkah program pembelajaran yang telah Anda laksanakan maka Anda perlu mengumpulkan data dari semua bagian atau komponen yang menentukan keberhasilan program pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dibandingkan dengan target yang telah Anda rencanakan untuk kemudian diambil kesimpulan. Jika ini Anda lakukan maka Anda telah melakukan evaluasi.

Pada saat Anda melakukan penilaian maka Anda perlu memperhatikan beberapa prinsip penilaian antara lain: menyeluruh, berkesinambungan, adil, objektif, terbuka, dan bermakna.

Selama ini penilaian hasil belajar siswa kebanyakan hanya dilakukan dengan menggunakan alat ukur tes saja. Dengan cara ini maka kita tidak dapat mengukur keseluruhan hasil belajar yang telah dicapai siswa. Untuk itu para ahli pendidikan mengusulkan penilaian hasil belajar dengan menggunakan asesmen. Dengan melakukan asesmen kita akan dapat mengukur tidak hanya hasil belajar saja tetapi kita juga dapat mengukur proses belajar siswa. Dengan cara ini kita akan dapat menilai hasil belajar siswa lebih menyeluruh.



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Alat ukur berikut ini yang termasuk dalam kelompok tes adalah
 - A. pedoman wawancara
 - B. pedoman pengamatan
 - C. butir soal uraian terbuka
 - D. kuesioner

- 2) Konsep tes mengacu pada
 - A. alat ukur
 - B. hasil pengukuran
 - C. pengumpulan data hasil belajar
 - D. hasil asesmen

- 3) Ciri-ciri non-tes adalah
 - A. tidak menuntut adanya respons yang benar atau salah
 - B. menuntut adanya jawaban yang benar atau salah
 - C. hanya dapat diisi oleh guru
 - D. hanya dapat diisi oleh siswa

- 4) Pak Tono memberi angka tujuh kepada Amin pada saat ulangan harian mata pelajaran IPA. Apa yang dilakukan Pak Tono termasuk dalam kegiatan
 - A. tes
 - B. pengukuran
 - C. asesmen
 - D. evaluasi

- 5) Berdasarkan data-data yang terkumpul dari hasil belajar Tini pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bu Dewi menyatakan bahwa Tini mengalami hambatan pada saat membuat paragraf yang baik. Kegiatan yang dilakukan Bu Dewi termasuk dalam rangkaian kegiatan
 - A. tes
 - B. pengukuran
 - C. asesmen
 - D. evaluasi

- 6) Dalam melakukan penilaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA, Pak Adi menggunakan tes sebagai satu-satunya alat ukur untuk mengukur kompetensi siswa. Berdasarkan prinsip penilaian, penilaian yang dilakukan Pak Adi melanggar prinsip
 - A. menyeluruh
 - B. terbuka
 - C. adil
 - D. bermakna

- 7) Dalam mengambil keputusan tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, Bu Ida hanya menggunakan hasil tes akhir semester. Berdasarkan prinsip penilaian, penilaian yang dilakukan Bu Ida melanggar prinsip
- menyeluruh
 - terbuka
 - adil
 - berkesinambungan
- 8) Penilaian dalam arti evaluasi terjadi pada saat kita melakukan
- tes akhir semester
 - penilaian hasil belajar siswa
 - pengamatan kinerja siswa
 - penilaian terhadap semua komponen program pembelajaran
- 9) Keunggulan asesmen dari *paper and pencil test* adalah
- dapat dilakukan secara klasikal
 - dapat mengukur hasil belajar yang kompleks
 - lebih mudah dilakukan
 - waktu asesmen relatif singkat
- 10) Jika dibanding dengan asesmen maka kelemahan dari tes adalah
- tidak dapat mengukur proses berpikir tinggi
 - hanya mengukur sebagian kecil dari hasil belajar siswa
 - tidak dapat mengukur penalaran siswa
 - hasil tes sukar diskors dengan cepat

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Jenis dan Fungsi Penilaian dalam Pembelajaran

Kita mengenal banyak jenis tes yang dilaksanakan di sekolah, misalnya tes seleksi, tes penempatan, pre test – post test, tes formatif, tes diagnostik, tes sumatif, dan tes unjuk kerja. Jenis-jenis tes tersebut mempunyai tujuan dan fungsi tertentu. Tes seleksi (sesuai dengan namanya) dimaksudkan untuk menyeleksi atau memilih calon yang dapat diterima untuk mengikuti suatu program, dengan demikian tes seleksi akan digunakan untuk menghasilkan calon-calon terpilih yang dapat diterima untuk mengikuti suatu program. Tes penempatan dimaksudkan untuk menempatkan siswa sesuai dengan kemampuannya, dengan demikian tes penempatan dapat digunakan untuk mengelompokkan siswa dalam satu kelompok yang relatif homogen kemampuan atau keterampilannya. Pre-test dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah memahami materi pelajaran yang akan disampaikan, sedangkan post-test dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan program setelah mereka mengikuti program tersebut. Dengan demikian pre test – post test dapat digunakan untuk menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tes formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat menguasai tujuan pembelajaran yang baru saja diajarkan. Jika banyak siswa yang belum dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan maka program pembelajaran tersebut harus diulang. Dengan demikian tes formatif dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilakukan. Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi pelajaran, dengan demikian tes diagnostik dapat dimanfaatkan sebagai langkah awal untuk menentukan dan memperbaiki atau menghilangkan penyebab kesulitan siswa dalam memahami suatu materi pelajaran. Tes sumatif dimaksudkan untuk menilai keberhasilan siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran, dengan demikian tes sumatif digunakan untuk menilai hasil belajar siswa. Sedangkan tes unjuk kerja dimaksudkan untuk menilai performance siswa dalam menghayati atau menghasilkan suatu karya atau hasil belajar. Inilah garis besar materi yang akan dibahas dalam Kegiatan Belajar 2.

Agar program pembelajaran yang telah dirancang dapat dilaksanakan dan dapat menghasilkan keluaran seperti yang diharapkan maka calon peserta yang akan mengikuti program perlu dipilih yang sekiranya memenuhi persyaratan untuk mengikuti program. Sebagai contoh misalnya, program pembelajaran untuk fakultas kedokteran akan memilih calon peserta program yang berlatar belakang pendidikan IPA, program pembelajaran untuk Institut Seni Indonesia akan memerlukan calon peserta program yang memiliki bakat di bidang seni, program pendidikan untuk fakultas keolahragaan akan memerlukan peserta program yang memiliki keterampilan di bidang olah raga, dan lain sebagainya. Jika peserta program cukup banyak maka peserta program perlu dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sehingga pelaksanaan program dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Ada dua jenis tes yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan tersebut. Pertama adalah tes seleksi dan yang kedua adalah tes penempatan.

A. TES SELEKSI DAN FUNGSINYA

Di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik kita sering mendengar, melihat atau membaca iklan tentang lowongan pekerjaan, penerimaan siswa atau mahasiswa baru yang dipasang oleh berbagai instansi, perusahaan, dan sekolah.

Contoh:

1.

DIBUTUHKAN SEGERA

Sebuah Perusahaan Bonafide membutuhkan:

Manager Operasional Furniture & Produksi Garment

Persyaratan:

- 1) Pengalaman kerja di bidangnya minimal 1 tahun
- 2) Pendidikan minimal S1
- 3) Dedikasi dan loyalitas tinggi
- 4) Menguasai manajemen furniture dan garmen

Cantumkan gaji yang diminta.

Lamaran lengkap & CV dikirim paling lambat 1 minggu setelah iklan ini

ke: **PO. BOX. 1309 Yogyakarta 55000**

(sumber: Kedaulatan Rakyat, 28 Desember 2002)

2. Tahun 2006 Universitas Terbuka membutuhkan 3 dosen jurusan akuntansi dengan syarat:
 - 1) berijazah minimal S1 akuntansi
 - 2) IPK minimal 2,75
 - 3) usia pada tanggal 1 Oktober 2002 maksimal 38 tahun
 - 4) lulus seleksi yang meliputi tes tertulis dan wawancara

3. Tahun ajaran 2006/2007 SLTP N I Bantul menerima siswa baru untuk kelas I sebanyak 200 siswa dengan syarat:
 - 1) memiliki ijazah SD
 - 2) usia pada saat pendaftaran maksimal 17 tahun.
 - 3) lulus ujian tertulis.

Agar instansi, perusahaan, dan sekolah tersebut dapat memperoleh pegawai atau siswa yang memenuhi syarat dan berkualitas dari sekian banyak calon yang melamar atau mendaftar maka instansi, perusahaan, dan sekolah tersebut biasanya mengadakan tes seleksi. Sesuai dengan namanya, tes seleksi merupakan satu jenis tes yang dimaksudkan untuk menyeleksi atau memilih calon peserta yang memenuhi syarat untuk mengikuti suatu program. Tes seleksi biasanya diadakan jika jumlah peminat yang akan mengikuti suatu program melebihi dari yang dibutuhkan. Tes seleksi dapat dilaksanakan secara tertulis, wawancara, atau keduanya.

Pada contoh iklan (a), perusahaan tersebut hanya membutuhkan seorang manajer. Jika pelamar lebih dari satu orang maka perusahaan tentu akan memilih satu yang terbaik. Proses untuk memilih orang yang tepat menduduki suatu jabatan (dalam kasus di atas adalah memilih satu orang manajer operasional) biasanya dilakukan dengan wawancara. Sudah barang tentu perusahaan sudah mempunyai kriteria yang harus dipenuhi oleh calon. Dari hasil wawancara mendalam terhadap calon, pihak manajemen perusahaan akan memilih calon yang dianggap paling tepat dan menguntungkan perusahaan. Cara inilah yang sekarang dikenal dengan nama *fit and proper test*.

Untuk memilih tiga orang dari sekian banyak pelamar (dalam contoh iklan b), UT akan mengadakan tes seleksi yang biasanya dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah tes tertulis dan bagi calon yang dinyatakan lulus tes tertulis akan diikutkan dalam seleksi tahap kedua yaitu wawancara. Bahan atau materi yang digunakan sebagai acuan untuk membuat tes tertulis

pada umumnya diambil dari materi yang sebelumnya telah dipelajari oleh calon peserta tes dan kadang-kadang ditambah dengan tes kecakapan khusus yang disesuaikan dengan jenis program atau pekerjaan yang akan dikerjakan. Untuk penerimaan tenaga dosen, materi yang diujikan biasanya berupa tes bahasa Inggris dan Tes Potensial Akademik (TPA). Kedua jenis tes tersebut dianggap dapat menunjang keberhasilan tugas seorang dosen. Seorang dosen dituntut untuk menguasai bahan lebih banyak dari mahasiswa sehingga ia dituntut untuk terus belajar. Buku-buku teks yang dipelajari biasanya sebagian besar ditulis dalam bahasa Inggris. Untuk itulah seorang dosen dituntut menguasai bahasa Inggris. Di samping itu seorang dosen dituntut untuk terus meningkatkan pengetahuannya melalui program studi lanjut. Pada saat ini pemerintah melalui Undang-undang Nomor: 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen telah mewajibkan seorang dosen minimal harus berpendidikan formal minimal S2. Untuk itu seorang dosen harus mempunyai potensi akademik yang cukup tinggi sehingga apabila nanti ia melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik itu S2 ataupun S3 ia dapat berhasil. Jika dari hasil tes tertulis ternyata terdapat enam calon yang dinyatakan lulus tes tertulis sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan maka ke-enam calon tersebut selanjutnya akan diseleksi melalui wawancara. Nah, pada saat wawancara inilah UT harus memilih tiga terbaik untuk diterima sebagai tenaga dosen akuntansi. Proses pemilihan enam calon menjadi tiga calon terbaik harus dilakukan berdasarkan nilai tambah yang dimiliki oleh masing-masing calon yang dapat menunjang tugas dosen. Beberapa hal yang patut dipertimbangkan dalam seleksi tahap kedua ini adalah kemampuan masing-masing calon dalam menggunakan komputer dan berbahasa Inggris serta komitmen calon terhadap pekerjaan yang akan dilakukan.

Sampai dengan tahun ajaran 2001/2002 sistem penerimaan siswa baru di sekolah menengah dilakukan berdasar Nilai Ebtanas Murni (NEM). Jadi seleksi yang dilakukan hanya berdasar NEM tersebut. Tetapi setelah EBTRANAS sekolah dasar dan menengah dihapus pada Tahun 2002 maka sistem penerimaan siswa baru di sekolah menengah dilakukan berdasarkan hasil tes tertulis. Jika dari hasil tes tertulis ternyata terdapat lebih dari kapasitas yang disediakan (dalam contoh di atas adalah 200 calon murid baru) yang berhasil melewati batas kriteria kelulusan yang ditetapkan maka panitia akan membuat ranking peserta yang lulus tersebut. Jika terdapat calon yang memperoleh skor sama dalam tes tertulis maka penentuan ranking

ditentukan dengan memperhatikan nilai rapor dan piagam penghargaan yang diperoleh siswa. Setelah ranking selesai maka tinggal diambil 200 calon berdasarkan ranking untuk dinyatakan sebagai siswa baru yang diterima.

Pada dasarnya interpretasi hasil tes yang digunakan dalam tes seleksi adalah Penilaian Acuan Kriteria (PAK). Jadi keberhasilan calon untuk dapat dinyatakan diterima atau tidak didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan. Tinggi rendahnya batas kriteria kelulusan ditentukan oleh instansi masing-masing. Jika dari hasil tes tertulis ternyata jumlah calon yang lulus lebih banyak dari formasi yang tersedia maka seleksi berikutnya dilakukan dengan menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN). Dalam hal ini kita akan memilih calon terbaik (dari yang lulus seleksi pertama) sesuai dengan jumlah formasi yang tersedia. Seleksi berjenjang inilah yang memungkinkan kita dapat menghasilkan calon terbaik. Tetapi kadang-kadang kita dihadapkan pada situasi dan kondisi di mana formasi atau lowongan tersebut harus terisi sementara dari hasil tes seleksi tidak ada calon yang berhasil memenuhi kriteria kelulusan yang telah ditetapkan. Dalam situasi dan kondisi seperti ini maka interpretasi hasil tes harus dilakukan dengan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Norma artinya kita harus memilih calon terbaik dari pelamar yang ada agar formasi tersebut terisi. Sudah barang tentu jika kasus ini yang terjadi maka kita tidak dapat memperoleh calon terbaik yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Jika dalam tes seleksi dapat dihasilkan calon terbaik dari sejumlah calon yang memenuhi kriteria kelulusan maka instansi, perusahaan, dan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan tes seleksi akan dapat memperoleh INPUT program yang berkualitas. Dengan input program yang berkualitas maka secara teoretis program akan berjalan dengan baik dan tentu saja akan dapat menghasilkan keluaran (OUTPUT) sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi jika ternyata dalam proses seleksi hanya dapat dihasilkan calon yang sebenarnya kurang memenuhi syarat sebagaimana yang diinginkan maka instansi, perusahaan, dan lembaga pendidikan yang mengadakan tes seleksi tersebut harus terus berusaha meningkatkan kemampuan calon tersebut baik itu berupa upaya pemberian tambahan pengetahuan ataupun keterampilan sesuai dengan jenis pekerjaan yang dilakukan. Dengan upaya seperti ini, lambat laun kualitas calon tersebut akan meningkat. Sebagai contoh misalnya, dalam seleksi calon dosen akuntansi ternyata calon terbaik dari yang ada kemampuan bahasa Inggrisnya rendah. Jika ini terjadi maka lembaga pendidikan penyelenggara tes seleksi harus berupaya untuk

meningkatkan kemampuan calon tersebut dalam bahasa Inggris, misalnya dengan cara meminta calon tersebut untuk mengikuti kursus bahasa Inggris.

B. TES PENEMPATAN DAN FUNGSINYA

Tujuan akhir dari suatu proses pembelajaran adalah setiap siswa diharapkan dapat mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kalau kita berkaca pada tujuan pembelajaran tersebut semestinya setiap individu siswa diberi kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kecepatannya. Inilah yang sebenarnya menjadi konsep belajar tuntas (*mastery learning*). Jika diberi kesempatan yang cukup, pada dasarnya setiap individu siswa dapat mencapai semua tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Yang membedakan adalah kecepatan setiap individu siswa dalam mencapai tujuan tersebut. Apabila konsep ini diterapkan maka setiap siswa akan diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatan masing-masing. Siswa yang cerdas akan dapat menyelesaikan proses pembelajarannya lebih cepat dari siswa yang kurang cerdas. Dengan sistem belajar seperti ini sebenarnya siswa akan dapat belajar secara maksimal dan terhindar dari rasa bosan. Dalam sistem pembelajaran seperti ini maka tes penempatan (*placement test*) memegang peranan penting dalam membantu mengelompokkan siswa sesuai dengan kemampuannya. Gronlund dan Linn (1990) menyatakan bahwa “*the goal of placement evaluation is to determine the position in instructional sequence and the mode of instruction that is most beneficial for each pupil*”. Sebenarnya konsep *mastery learning* pernah dilaksanakan di Indonesia mulai Tahun 1976 melalui Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) sampai tahun sembilan puluhan. Setelah proyek PPSP dihentikan maka sistem pembelajaran kelas di Indonesia kembali menerapkan konsep “*mix ability*”. Artinya dalam satu kelas akan terdiri dari siswa-siswa dengan tingkat kemampuan atau kecerdasan yang beragam. Dalam satu kelas akan terdapat siswa yang pandai, sedang, dan kurang pandai. Dengan sistem seperti ini waktu pencapaian tujuan pembelajaran setiap siswa dibuat sama. Penerapan sistem seperti ini jelas akan merugikan siswa yang cerdas.

Pada saat ini tes penempatan banyak dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti di tempat kursus bahasa Inggris dan kursus-kursus keterampilan. Sebelum mengikuti kursus bahasa Inggris semua peserta diharuskan untuk mengikuti tes penempatan terlebih dulu. Dari hasil

penempatan akan dihasilkan kelompok-kelompok siswa sesuai dengan kemampuan bahasa Inggrisnya. Siswa yang kemampuan bahasa Inggrisnya kurang akan dikelompokkan dalam satu kelompok untuk mengikuti kursus tingkat dasar (basic). Siswa yang kemampuan bahasa Inggrisnya sedang dikelompokkan menjadi satu untuk memulai kursus tingkat menengah (intermediate), dan bagi yang kemampuan bahasa Inggrisnya baik dikelompokkan dalam satu kelompok untuk mengikuti kursus tingkat lanjut (advance). Hal yang sama juga banyak diterapkan di kursus-kursus keterampilan seperti kursus keterampilan menjahit, rias pengantin, tata boga dan sebagainya. Dengan cara demikian maka tujuan pencapaian program akan lebih cepat.

Setelah program PPSP dihapus pada tahun sembilan puluhan, saat ini mulai muncul adanya sekolah-sekolah yang mempunyai kelas unggulan. Kelas unggulan ini diisi oleh siswa-siswa yang berdasarkan tes penempatan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan siswa lain. Waktu penyelesaian program bagi siswa yang masuk kelas unggulan sama dengan siswa yang berada di kelas bukan unggulan tetapi siswa di kelas unggulan di beri program-program tambahan sehingga kemampuan siswa dalam menguasai tujuan pembelajarannya menjadi lebih mantap. Disamping kelas unggulan, saat ini muncul pula kelas akselerasi. Seperti halnya kelas unggulan, kelas akselerasi ini diisi oleh siswa-siswa yang berdasarkan tes penempatan mempunyai prestasi lebih dibandingkan dengan siswa lain. Kalau pada kelas unggulan waktu penyelesaian studinya sama dengan siswa kelas biasa maka pada kelas akselerasi waktu penyelesaian studinya lebih cepat dari siswa kelas biasa. Siswa kelas akselerasi dapat menyelesaikan studinya di SMP atau SMA hanya dalam waktu dua tahun.

Manfaat yang dapat dipetik dengan dilaksanakannya tes penempatan adalah kita dapat memperoleh kelompok peserta program dengan kemampuan yang relatif homogen sehingga program dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien. Bagi program-program yang kelompok pesertanya mempunyai kemampuan di atas rata-rata sudah barang tentu akan dapat menghasilkan keluaran lebih cepat dan lebih berkualitas. Tetapi bagi program-program yang kelompok pesertanya mempunyai kemampuan di bawah rata-rata maka penyelenggara program perlu menggunakan berbagai macam metode penyampaian serta dapat memilih alat bantu yang tepat sehingga seluruh peserta program tetap dapat mencapai tujuan program yang telah ditetapkan.

C. PRE TEST – POST TEST DAN FUNGSINYA

Dilihat dari nama tes tersebut Anda sudah dapat mengetahui bahwa pre test merupakan salah satu jenis tes yang dilaksanakan pada awal proses pembelajaran dan post test merupakan salah satu jenis tes yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai. Jika dilihat dari tujuannya, pre test bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan demikian apabila dilihat dari waktu pelaksanaan tesnya maka pre test pasti dilaksanakan sebelum proses pembelajaran dimulai. Dari mana materi pre test diambil? Sudah barang tentu materi untuk pre test diambil dari seluruh materi yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran. Butir soal untuk pre test dikembangkan untuk mengukur semua tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Barangkali kesimpulan sementara yang muncul adalah hasil pre test pasti jelek sebab siswa diberi pertanyaan tentang materi yang belum pernah diajarkan. Secara logika hasil pre test akan rendah tetapi Anda harus ingat, pada saat ini informasi tentang apapun dapat diterima anak melalui berbagai jenis media baik cetak maupun elektronik, seperti; radio, televisi, internet, koran, majalah dan lain sebagainya. Dengan demikian tidak menutup kemungkinan sebagian bahan yang akan Anda ajarkan di sekolah telah dikuasai dengan baik oleh siswa. Jika itu terjadi maka Anda tidak perlu mengulang lagi mengajarkan materi yang sudah dikuasai oleh siswa tetapi lebih baik Anda memulai proses pembelajaran dengan materi yang memang belum dipahami oleh siswa.

Perhatikan contoh hasil pre test mata pelajaran IPA berikut ini.

Tabel 1.1.
Hasil pre test mata pelajaran IPA

NAMA	Nomor Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Amin	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2
Adi	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2
Ana	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
Ani	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2
Ali	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	3
Ami	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Amir	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2
Andi	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	2

NAMA	Nomor Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Anung	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	4
Abu	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
Atin	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
Atun	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	3
Jumlah	10	1	1	10	0	2	0	0	0	0	24

Catatan : 1 siswa dapat menjawab benar

0 siswa tidak dapat menjawab

angka adalah hasil rekaan penulis

Jika dalam pelaksanaan pre test Anda memperoleh hasil seperti pada Tabel 1.1 tersebut maka Anda dapat menggunakan hasil pre test tersebut untuk melaksanakan proses pembelajaran sebagai berikut:

Dalam kasus ini seluruh indikator yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran ada 10 buah yang masing-masing indikator diukur dengan satu butir soal. Pada saat Anda akan melaksanakan proses pembelajaran, Anda tidak perlu memulainya dengan membahas materi untuk mengukur ketercapaian indikator nomor 1 sebab dari 12 siswa hanya dua orang yaitu Ana dan Abu yang belum menguasai materi tersebut. Anda dapat memulai proses pembelajaran dengan membahas materi untuk mencapai indikator nomor 2. Bagaimana dengan Ana dan Abu yang belum menguasai materi untuk mengukur ketercapaian indikator nomor 1 ? Untuk mengatasi masalah ini Anda dapat mengajarkan materi tersebut kepada mereka berdua di luar jam pelajaran. Tetapi jika konsep yang ada dalam materi tersebut merupakan konsep prasyarat untuk mempelajari materi pada indikator nomor 2 maka pelajaran tambahan tersebut harus Anda berikan kepada Ana dan Abu sebelum pembahasan materi untuk mencapai indikator nomor 2 dimulai. Demikian juga dengan indikator yang diukur dengan butir soal nomor 4.

Dengan melakukan pre test maka akan ada kemungkinan bahwa Anda tidak perlu mengajarkan konsep suatu materi dari awal tetapi dapat dimulai dengan konsep yang memang belum dikuasai oleh siswa. Jika dalam pre test ditemukan indikator yang telah dikuasai siswa (dan tentunya tidak perlu diajarkan lagi) maka Anda akan mempunyai waktu sisa yaitu waktu yang pada awalnya Anda rencanakan untuk membahas konsep materi yang ternyata telah dikuasai siswa. Waktu ini dapat Anda gunakan untuk memberikan penguatan atau pengayaan sehingga pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang Anda bahas menjadi lebih baik.

Apa yang akan terjadi jika hasil pre test yang Anda lakukan hasilnya seperti Tabel 1.1 tetapi Anda tetap melaksanakan proses pembelajaran dari awal seperti yang telah Anda rencanakan? Jika Anda tetap mengajarkan konsep yang telah dikuasai dengan baik oleh siswa maka besar kemungkinan siswa tidak akan memperhatikan lagi apa yang Anda jelaskan dan mereka cenderung membuat kegaduhan yang tentu saja akan sangat mengganggu proses pembelajaran. Di samping itu akan terjadi pemborosan dalam memanfaatkan waktu pembelajaran. Nah, bagaimana dengan kasus Anung yang telah menguasai dengan baik indikator nomor 3 dan 6 serta Atun yang telah menguasai indikator nomor 6 ?. Agar proses pembelajaran yang Anda lakukan dapat tetap berjalan efektif maka pada saat Anda membahas konsep untuk mencapai indikator nomor 3 maka Anda dapat memanfaatkan Anung sebagai pemimpin diskusi atau Anda dapat memberikan tugas yang lebih bermakna kepada Anung sehingga penguasaan Anung terhadap konsep tersebut menjadi lebih baik. Demikian pula pada saat Anda membahas konsep untuk mencapai indikator nomor 6, Anda dapat memanfaatkan Anung dan Atun sebagai pemimpin dalam diskusi kelompok atau memberikan tugas yang lebih menantang kepada mereka berdua sehingga mereka dapat tetap mengikuti proses pembelajaran dengan serius.

Untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah Anda lakukan maka pada akhir proses pembelajaran Anda dapat melakukan post test. Agar Anda dapat mengetahui apakah pembelajaran yang Anda lakukan berhasil atau tidak maka tes yang Anda gunakan pada saat pre-tes dan post-tes harus mengukur tujuan yang sama. Tes yang digunakan pada saat pre-tes dan post-tes sebaiknya tidak tes yang sama tetapi tes yang mengukur tujuan pembelajaran yang sama. Tes inilah yang disebut dengan tes paralel. Berikut ini adalah hasil post test untuk mata pelajaran IPA.

Tabel 1.2.
Hasil post - test mata pelajaran IPA

NAMA	Nomor Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Amin	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	8
Adi	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	7
Ana	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	7
Ani	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
Ali	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8
Ami	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	5

NAMA	Nomor Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Amir	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	7
Andi	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	8
Anung	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
Abu	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	4
Atin	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	5
Atun	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9
Jumlah	12	9	10	9	7	9	10	8	9	3	86

Catatan : 1 siswa dapat menjawab benar
 0 siswa tidak dapat menjawab
 angka adalah hasil rekaan penulis

Untuk melihat apakah ada perbedaan atau tidak antara hasil pre test dan post test, dapat dibuat tabel ringkasan sebagai berikut.

Tabel 1.3.
 Perbandingan skor pre test dan post test

Faktor	Hasil Tes	
	Pre test	Post test
Skor tertinggi	4	9
Skor terendah	0	4
Rentang	4	5
Rata-rata	2	7,16
Simpangan baku	0,95	1,69

Jika Anda perhatikan Tabel 1.3 tersebut maka tampak bahwa pelaksanaan program pembelajaran berjalan cukup efektif. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata skor yang dicapai pada pre test dan post test berbeda cukup signifikan, dari rata-rata 2 pada pre test menjadi rata-rata 7,16 pada post test. Walaupun demikian dalam pelaksanaan program ini pada masa datang perlu mendapat perhatian terutama strategi pembelajaran untuk mencapai indikator nomor 10. Dari 12 siswa ternyata pada post test hanya tiga siswa yaitu Amin, Ali, dan Atun yang dapat menguasai indikator tersebut. Strategi pembelajaran untuk mencapai indikator nomor 10 perlu diubah sehingga siswa dapat lebih mudah mencerna atau memahami konsep yang dijelaskan untuk mencapai indikator nomor 10 tersebut. Cara menghitung dan memaknakan angka-angka yang terdapat pada Tabel 1.3

tersebut akan dapat dengan mudah Anda mengerti setelah Anda selesai mempelajari materi yang dibahas pada Modul 4.

D. TES DIAGNOSTIK DAN FUNGSINYA

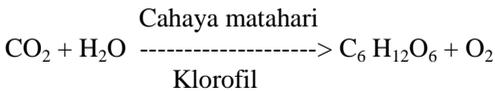
Tes diagnostik merupakan tes yang dilaksanakan untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa. Gronlund dan Linn (1990) menyatakan bahwa *“the function of diagnostic evaluation is to diagnose learning difficulties during instruction”*. Karena tes diagnostik akan digunakan untuk menemukan kesulitan pemahaman konsep yang dialami siswa maka materi tes diagnostik dikembangkan dari konsep-konsep yang sulit dipahami siswa. Dari hasil tes diagnostik guru akan dapat menemukan kesulitan belajar yang dialami siswa. Selanjutnya guru harus berupaya untuk mencari penyebab kesulitan belajar tersebut dan sekaligus berupaya untuk mencari cara menghilangkan penyebab kesulitan belajar itu sehingga siswa dapat berhasil menyelesaikan semua program pembelajaran yang telah Anda rancang.

Mendiagnosis kesulitan siswa dalam mempelajari suatu konsep harus selalu dilakukan oleh guru di sekolah pada saat melakukan proses pembelajaran. Jika kesulitan siswa dalam mempelajari suatu konsep dibiarkan saja maka pemahaman murid terhadap suatu konsep akan salah sehingga murid mengalami miskonsepsi. Tampaknya jenis tes ini pada saat ini sudah jarang dilakukan. Karena jarang dilakukan maka miskonsepsi terutama miskonsepsi dalam IPA dan matematik semakin lama semakin banyak dan semakin meluas pada pokok bahasan yang lain (Novak, 1987). Jika miskonsepsi terjadi pada siswa maka miskonsepsi tersebut cenderung menetap dan sulit untuk diubah serta akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran berikutnya (Amir dan Tamir, 1987).

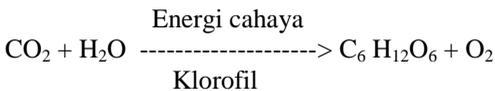
Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa dalam mempelajari suatu konsep akan berbeda satu sama lain. Jadi walaupun tes diagnostik dilakukan secara klasikal tetapi terapi dari setiap kesulitan tersebut harus tetap dilakukan secara individual. Kesulitan belajar siswa dapat disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang tepat dan dapat pula disebabkan oleh berbagai faktor di luar pembelajaran. Guru merupakan aktor penting dalam proses pembelajaran. Sebagai salah satu komponen penentu dalam proses pembelajaran, guru memegang kunci dalam menentukan keberhasilan siswa. Jika guru pandai dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang

tepat maka siswa akan mudah mencerna materi yang disampaikan oleh guru tersebut. Faktor di luar pembelajaran yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa antara lain adanya hambatan fisik, psikologis, dan sosial. Adanya hambatan fisik dan penyakit yang menyertai seperti gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran kerap kali menjadi penyebab kesulitan belajar siswa. Penyebab turunnya prestasi belajar Ina pada hampir semua mata pelajaran ternyata bukan karena proses pembelajaran yang tidak tepat tetapi lebih disebabkan karena Ina mengalami gangguan dengan penglihatannya. Ina yang seharusnya sudah mengenakan kacamata minus ternyata tidak mengenakan karena orang tua Ina tidak mampu membelikannya. Demikian pula dengan turunnya prestasi Andi yang tidak disebabkan karena proses pembelajaran yang kurang tepat tetapi lebih disebabkan karena Andi mengalami gangguan pada pendengarannya. Suatu hal yang tidak kalah penting untuk mendapat perhatian adalah adanya hambatan psikologis dan sosial pada siswa. Barangkali guru mata pelajaran akan mengalami kesulitan untuk mendeteksi adanya hambatan ini pada siswa. Untuk itu guru dapat meminta bantuan ahli psikologi dan sosial untuk mendeteksi ada tidaknya hambatan ini pada siswa. Faktor lingkungan di luar sekolah baik itu lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat juga amat berperan dalam menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Banyak kasus kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari suatu konsep disebabkan karena gangguan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, karena guru tidak tepat dalam memilih metode pengajaran, atau karena pengaruh lingkungan di luar sekolah. Jadi jika dari hasil tes diagnostik ditemukan ada siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari suatu konsep maka guru harus melacak apa yang menjadi penyebab kesulitan belajar tersebut, apakah kesulitan tersebut bersumber dari dalam diri siswa atau bersumber dari luar diri siswa. Sebagai contoh misalnya, dari hasil tes diagnostik Ani mengalami kesulitan dalam memahami konsep fotosintesis sehingga Ani mempunyai pemahaman yang salah terhadap konsep tersebut. Ani menganggap bahwa proses fotosintesis hanya terjadi pada siang hari pada saat ada cahaya matahari. Dari hasil ini guru harus mulai mencari apa penyebab dari kesalahan pemahaman konsep fotosintesis yang dialami oleh Ani. Langkah pertama barangkali yang harus ditempuh adalah mencari informasi apakah selama ini ia mempunyai hambatan fisik dan psikis selama mengikuti proses pembelajaran. Jika tidak ada hambatan yang berarti dari sisi fisik dan psikis maka pencarian penyebab mulai diarahkan kepada proses pembelajaran yang

telah dilakukan. Setelah dievaluasi ternyata pada saat menerangkan konsep fotosintesis, guru hanya menjelaskan dengan metode ceramah. Guru tidak membawa siswa dalam situasi percobaan. Pada saat menjelaskan konsep tersebut, guru hanya membacakan saja uraian yang ada pada buku IPA SLTP yang selama ini digunakan untuk mengajar. Ternyata dalam buku tersebut memang hanya dituliskan bahwa proses fotosintesis berlangsung dengan proses yang disajikan dengan bagan sebagai berikut.



Dari hasil pelacakan tersebut dapatlah ditemukan adanya dua penyebab mengapa Ani mempunyai pemahaman konsep yang salah tentang fotosintesis. Penyebab pertama adalah adanya kesalahan konsep pada buku IPA yang digunakan sebagai pegangan oleh guru. Dan jika ini terjadi maka buku tersebut harus segera direvisi. Semestinya bagan untuk proses fotosintesis adalah sebagai berikut.



Penyebab kedua adalah ketidaktepatan guru dalam memilih metode. Untuk menjelaskan konsep fotosintesis maka metode yang tepat digunakan adalah metode eksperimen atau demonstrasi. Dengan menggunakan metode tersebut siswa akan terlibat langsung dalam suasana percobaan atau demonstrasi. Dengan melakukan percobaan atau mendemonstrasikan proses fotosintesis (dengan menggunakan sumber energi cahaya matahari dan cahaya lampu) maka siswa akan memperoleh pemahaman yang benar tentang fotosintesis. Proses fotosintesis dapat terjadi dengan menggunakan bantuan energi cahaya (terutama energi cahaya merah dan nila). Jadi semua sumber cahaya selama mempunyai energi cahaya terutama dari cahaya merah dan nila akan dapat membantu terlaksananya proses fotosintesis. Dengan demikian proses fotosintesis dapat terjadi siang ataupun malam selama tersedia semua komponen yang menunjang. Masih banyak contoh lain yang benar-benar

terjadi di sekolah. Carilah contoh kasus penanganan kesulitan belajar yang ada di sekolah Anda.

E. TES FORMATIF DAN FUNGSINYA

Tes formatif merupakan salah satu jenis tes yang diberikan kepada siswa setelah siswa menyelesaikan satu unit pembelajaran. Tes formatif tidak dimaksudkan untuk memberi nilai kepada siswa tetapi hasil tes formatif akan dimanfaatkan untuk memonitor apakah proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan telah dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran atau belum. Seperti apa yang disampaikan oleh Gronlund dan Linn (1990) bahwa “*the function of formative evaluation is to monitor learning progress during instruction*”. Jika dari hasil tes formatif ternyata terdapat sejumlah tujuan pembelajaran yang belum dapat dikuasai siswa, Anda harus mencari penyebabnya, apakah penyebab tersebut karena adanya masalah pada diri siswa atau karena proses pembelajaran yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, misalnya karena Anda kurang tepat dalam memilih metode dan atau media pembelajaran. Setelah dapat menentukan penyebabnya maka Anda harus mengulang kembali proses pembelajaran tersebut baik itu secara individual atau secara klasikal sampai siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Yang menjadi fokus dalam pelaksanaan tes formatif adalah ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran bukan mencari penyebab kesulitan belajar siswa. Sedangkan mencari penyebab kesulitan belajar siswa adalah fokus dari penyelenggaraan tes diagnostik.

Perhatikanlah tes formatif yang ada pada setiap modul UT. Pada setiap akhir kegiatan belajar terdapat kurang lebih 10 butir soal tes formatif. Tes formatif tersebut dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di setiap modul. Setelah mengerjakan tes formatif mahasiswa diminta untuk mencocokkan hasil pekerjaannya dengan kunci tes formatif yang terdapat pada bagian akhir setiap modul. Mahasiswa diminta untuk menghitung tingkat keberhasilannya sendiri. Apabila tingkat penguasaan Anda lebih dari 80 %, Anda dapat meneruskan untuk mempelajari kegiatan belajar selanjutnya. **Bagus.** Tetapi jika tingkat keberhasilan Anda kurang dari 80 % maka Anda tidak boleh meneruskan untuk mempelajari kegiatan belajar selanjutnya tetapi Anda harus mengulangi kegiatan belajar ini terutama mempelajari kembali materi yang

belum Anda kuasai. Dari tes formatif yang ada di modul UT tersebut jelas bahwa tes tersebut dimaksudkan untuk mengetahui apakah mahasiswa sudah dapat menguasai minimal 80% dari tujuan pembelajaran yang ditetapkan atau belum. Jika belum maka mahasiswa tidak diperkenankan untuk mempelajari kegiatan belajar atau modul berikutnya tetapi harus mengulang atau mempelajari kembali materi-materi yang belum dikuasai sampai akhirnya mereka menguasai minimal 80 % dari tujuan yang telah ditetapkan.

Perhatikanlah tabel hasil tes formatif mata pelajaran matematika berikut ini.

Tabel 1.4.
Hasil tes formatif mata pelajaran matematika

NAMA	Nomor Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Amin	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	7
Adi	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	7
Ana	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	7
Ani	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
Ali	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	8
Ami	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	4
Amir	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	7
Andi	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	7
Anung	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
Abu	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	3
Atin	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	4
Atun	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9
Jumlah	12	9	10	8	4	9	10	7	9	3	81

Catatan : 1 siswa dapat menjawab benar

0 siswa tidak dapat menjawab

angka adalah hasil rekaan penulis

Coba analisis dan tentukan langkah apa yang harus Anda lakukan jika hasil tes formatif yang Anda lakukan hasilnya seperti pada Tabel 1.4. Diskusikanlah dengan teman sejawat atau teman sekelompok belajar Anda.

Berdasarkan data hasil tes formatif mata pelajaran matematika di atas ada dua hal yang perlu Anda perhatikan. *Pertama*, dari 10 tujuan yang akan dicapai ternyata terdapat dua tujuan yaitu tujuan pembelajaran yang diukur oleh butir soal nomor 5 dan tujuan yang diukur oleh butir soal nomor 10 belum dikuasai dengan baik oleh sebagian besar siswa. Anda harus mencari

apa penyebabnya, mengapa sebagian besar siswa tidak dapat mencapai tujuan tersebut ?. Apakah penyebabnya bersumber pada diri siswa atau bersumber dari luar diri siswa. Karena sebagian besar siswa tidak dapat menguasai ke dua tujuan tersebut maka penyebab kesulitan tersebut tampaknya bukan berasal dari dalam diri siswa dan juga bukan karena pengaruh lingkungan keluarga atau masyarakat tetapi dugaan paling kuat yang menjadi penyebab kesulitan siswa adalah berasal dari faktor guru sebagai pengelola dan pelaksana proses pembelajaran (dengan catatan butir soal yang digunakan adalah valid dan reliabel). Jika ini yang terjadi maka Anda harus mengajarkan kembali secara klasikal (seluruh siswa) tentang materi-materi yang akan digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran nomor 5 dan 10 dengan mengubah metode penyampaian misalnya dengan menyampaikan hal-hal yang konkret terlebih dulu baru beranjak ke hal-hal yang abstrak, dan dengan memperbanyak uraian dan contoh serta menggunakan alat bantu atau media yang sekiranya dapat meningkatkan daya serap siswa sehingga siswa dapat lebih mudah mencerna materi yang disampaikan. *Kedua*, dari 12 siswa yang mengikuti proses pembelajaran ternyata terdapat dua siswa yaitu Abu dan Atin yang hanya menguasai masing-masing 3 dan 4 dari 12 tujuan yang seharusnya mereka kuasai. Anda harus mencari penyebab mengapa Abu dan Atin mengalami kesulitan dalam menguasai tujuan yang telah ditetapkan. Anda perlu mencari, apakah penyebab kesulitan belajar tersebut bersumber pada proses pembelajaran di kelas atau karena faktor lain di luar proses pembelajaran. Karena hanya Abu dan Atin saja yang mengalami kesulitan dalam menguasai tujuan yang telah ditetapkan, tampaknya hambatan tersebut bersumber dari luar proses pembelajaran. Anda dapat meminta bantuan konselor untuk mengatasi hambatan belajar Abu dan Atin. Mengingat hanya Abu dan Atin saja yang mengalami hambatan belajar maka pembelajaran ulang untuk kedua siswa ini harus dilakukan secara individual sampai keduanya dapat menguasai tujuan yang telah ditetapkan.

Setelah Anda menyelesaikan seluruh rangkaian proses pembelajaran, Anda perlu mengukur sejauh mana siswa dapat mencapai seluruh tujuan pembelajaran yang telah Anda tetapkan. Jenis tes yang tepat Anda gunakan untuk menilai keberhasilan siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian program pembelajaran adalah tes sumatif, seperti apa yang dikatakan Gronlund dan Linn (1990) bahwa “the function of summative evaluation is to evaluate achievement at the end of instruction”. Ada beberapa hal yang perlu

Anda perhatikan agar tes sumatif benar-benar dapat digunakan untuk menilai keberhasilan siswa di akhir program pembelajaran, yaitu:

1. Tes sumatif harus berorientasi pada tujuan.
2. Pemilihan sampel materi harus representatif.
3. Jenis alat ukur yang digunakan harus tepat.
4. Proses berpikir yang diukur harus sesuai dengan proses pembelajaran.

F. TES SUMATIF DAN FUNGSINYA

Jika tes formatif lebih dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran maka tes sumatif merupakan jenis tes yang dilakukan pada akhir pembelajaran dan dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai keseluruhan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Butir soal - butir soal yang dikembangkan pada tes sumatif harus dapat mengukur ketercapaian seluruh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada setiap mata pelajaran tentunya tidak akan sama. Tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika tentunya akan berbeda dengan tujuan pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Demikian juga tujuan pembelajaran pendidikan mata pelajaran IPA akan berbeda dengan tujuan pembelajaran agama. Tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran akan mencakup pengembangan tiga kawasan yang ada pada diri siswa yaitu pengembangan kawasan kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) walaupun dengan penekanan pengembangan kawasan yang berbeda. Tujuan pembelajaran mata pelajaran matematika mungkin akan lebih banyak menekankan pada pengembangan kawasan kognitif daripada pengembangan kawasan afektif dan psikomotor. Tujuan pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama akan lebih menekankan pada pengembangan kawasan afektif daripada pengembangan kawasan kognitif dan psikomotor. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran kerajinan tangan dan kesenian (KTK) akan lebih menekankan pada pengembangan kawasan psikomotor daripada pengembangan kawasan kognitif dan afektif. Mata pelajaran IPA mempunyai tujuan pembelajaran yang lebih banyak menekankan pada pengembangan kawasan kognitif dan psikomotor. Jika tujuan pembelajaran yang ingin dicapai mencakup tiga kawasan maka dalam pembelajaran ketiga kawasan tersebut harus dilatihkan atau diajarkan kepada siswa. Sebagai konsekuensi dari pembelajaran tiga kawasan tersebut maka penilaian hasil belajarnya

harus menggunakan alat ukur atau instrumen yang dapat dengan tepat mengukur masing-masing kawasan yang akan diukur.

Manfaat Tes Sumatif:

1. Bagi Siswa

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa tes sumatif bertujuan untuk menilai keberhasilan siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran. Setelah siswa mengikuti tes sumatif maka hasilnya harus segera diberitahukan kepada siswa yang bersangkutan agar mereka dapat mengetahui sejauh mana prestasi atau tingkat kemampuan dia dalam mata pelajaran tersebut. Sebagai contoh misalnya, Tini memperoleh nilai 79 untuk tes sumatif mata pelajaran matematika. Apa artinya nilai 79 tersebut bagi Tini? Ini artinya tingkat penguasaan Tini terhadap materi matematika adalah 79% atau dengan kalimat lain Tini telah menguasai 79% dari seluruh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil tersebut akan dapat mendorong Tini untuk meningkatkan prestasinya dalam mata pelajaran matematika karena sesungguhnya masih terdapat 21% materi yang belum ia kuasai atau masih terdapat 21% tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang belum dapat ia capai. Dengan demikian ia akan berusaha untuk belajar lebih keras agar pada semester berikutnya prestasinya akan lebih baik dari sekarang.

2. Bagi Guru

Walaupun proses pembelajaran telah diupayakan untuk diperbaiki berdasarkan hasil tes formatif tetapi tetap saja dimungkinkan bahwa pada saat tes sumatif terdapat sejumlah siswa yang belum dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil tes sumatif memang tidak dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada saat itu tetapi akan dapat menjadi bahan renungan bagi guru untuk menganalisis kembali proses pembelajaran yang telah dilakukan sehingga dapat ditemukan apa yang menjadi faktor penyebab adanya siswa yang tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hasil analisis tersebut akan menjadi dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran yang akan datang. Berikut ini adalah contoh jawaban siswa pada tes sumatif mata pelajaran IPA Fisika Kelas 6 SD untuk butir soal nomor 1 – 10.

Tabel 1.5.
Hasil tes sumatif mata pelajaran IPA

NAMA	Nomor Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Amin	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	8
Adi	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	7
Ana	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	7
Ani	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8
Ali	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8
Ami	1	1	0	0	0	1	0	1	1	0	5
Amir	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	6
Andi	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	6
Anung	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	8
Abu	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	4
Atin	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	5
Atun	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9
Jumlah	10	9	10	9	7	9	10	5	9	3	79

Catatan : 1 siswa dapat menjawab benar

0 siswa tidak dapat menjawab

angka adalah hasil rekaan penulis

Jika dari hasil tes sumatif Anda memperoleh hasil seperti itu maka yang patut Anda renungkan adalah mengapa untuk butir soal nomor 8 dan 10 sebagian besar siswa tidak dapat menjawab dengan benar? Untuk tujuan pembelajaran yang diukur dengan butir soal nomor 8 hanya terdapat 5 siswa yang dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Ini artinya hanya terdapat 41,6% siswa yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dan untuk tujuan pembelajaran yang diukur oleh butir soal nomor 10 hanya terdapat 25% siswa yang dapat mencapainya. Untuk menganalisis hasil tersebut paling tidak ada dua hal yang perlu mendapat perhatian yaitu kualitas butir soal serta proses pembelajaran. Langkah pertama yang perlu Anda laksanakan adalah coba analisis kedua butir soal tersebut. Perhatikanlah kedua butir soal tersebut, apakah kedua butir soal tersebut sudah tepat jika digunakan untuk mengukur tujuan pembelajaran yang Anda inginkan. Lihat kembali konstruksi kedua butir soal tersebut apakah sudah Anda tulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal yang baik. Kemudian berdasarkan respon siswa, analisislah kedua butir soal tersebut untuk melihat karakteristik butir soal terutama daya beda butir soal. Ingat, butir soal yang baik adalah butir soal yang daya beda kunci jawabannya adalah positif tinggi sedangkan daya beda pengecohnya adalah negatif (Pelajari kembali bagaimana cara melihat

kualitas butir soal yang ada pada Modul 5). Dasar untuk melihat kualitas suatu butir soal tidak cukup hanya didasarkan pada hasil analisis item saja tetapi juga harus didasarkan pada pertimbangan ahli. Ada kalanya dari hasil analisis item, suatu butir soal dinyatakan jelek kualitasnya tetapi setelah dicermati baik dari sisi konstruksi soal maupun kebenaran materinya ternyata butir soal tersebut kualitasnya cukup baik. Hal ini dapat terjadi karena penentuan karakteristik butir soal dilakukan berdasarkan pada pendekatan teori klasik (Classical Theory). Dalam teori ini dikatakan bahwa karakteristik suatu butir soal akan tergantung pada kemampuan siswa yang merespon dan sebaliknya kemampuan siswa tergantung karakteristik butir soal. Jika ternyata hasil analisis Anda menunjukkan bahwa kualitas butir soal kurang baik maka besar kemungkinan inilah yang menjadi penyebab mengapa sebagian besar siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Tetapi jika ternyata hasilnya menunjukkan bahwa kualitas kedua butir soal cukup baik maka analisis selanjutnya harus Anda arahkan untuk melihat proses pembelajaran yang telah Anda lakukan. Coba telaah kembali, apakah proses pembelajaran yang Anda lakukan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin Anda capai, apakah metode dan atau media pembelajaran yang Anda pilih sudah sesuai dengan karakteristik materi yang Anda sampaikan. Sebagai contoh misalnya, setelah mengajarkan materi arus listrik Anda ingin agar siswa mampu menyusun rangkaian listrik tertutup dan dapat menjelaskan adanya arus listrik pada rangkaian tersebut serta mampu membuat hipotesis setelah mengenal beberapa ciri komponen listrik. Dalam pembelajaran yang lalu ternyata Anda menggunakan metode ceramah. Jika ini yang terjadi, barangkali ketidaktepatan pemilihan metode inilah yang menyebabkan sebagian besar siswa tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran. Metode ceramah tidak akan dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Metode yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut adalah eksperimen. Agar pemahaman siswa terhadap materi arus listrik dapat lebih baik, Anda perlu mengajak siswa untuk melakukan percobaan tentang rangkaian listrik. Dengan *learning by doing* maka pemahaman siswa terhadap suatu konsep akan lebih kuat dan tidak mudah terlupakan. Hasil analisis seperti ini hendaknya selalu Anda lakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada masa datang.

3. Bagi Orang Tua

Pada saat ini hampir sebagian besar orang tua mempercayakan pendidikan anaknya pada sekolah. Banyak orang tua yang karena kesibukannya bekerja, tidak sempat mengontrol aktivitas belajar anaknya di rumah. Padahal sesungguhnya anaknya hanya akan berada di sekolah dalam waktu 6 – 7 jam per hari. Waktu yang terbanyak dari anak justru berada di luar sekolah, entah itu berada di rumah atau di luar rumah. Jika kemudian anaknya mengalami masalah seperti terlibat tawuran atau terkena narkoba maka tumpuhan kesalahan yang pertama biasanya adalah sekolah. Supaya masalah-masalah seperti itu tidak terjadi sebaiknya para orang tua selalu berusaha meluangkan waktu untuk menemani atau sesekali mengontrol aktivitas anaknya saat berada di dalam atau di luar rumah. Pada saat anak-anak akan menghadapi tes akhir semester luangkanlah waktu untuk menemaninya dalam belajar. Setelah selesai tes akhir semester tanyakanlah hasil tes tersebut. Dengan cara seperti itu Anda sebagai orang tua akan memperoleh gambaran tentang prestasi anak Anda di sekolah.

Karena hasil tes akhir semester atau tes akhir tahun sangat bermanfaat bagi orang tua untuk mengetahui prestasi anak di sekolah maka para guru hendaknya selalu membagikan hasil tes tersebut kepada siswa agar hasil tersebut dapat disampaikan kepada orang tuanya. Jika hasil tes tersebut memuaskan maka orang tua dapat memberikan motivasi kepada anaknya agar ia dapat mempertahankan prestasi tersebut, sebaliknya jika hasilnya kurang memuaskan maka orang tua harus berupaya untuk memberi perhatian yang lebih kepada anaknya pada saat belajar. Mintalah pada dia agar lebih rajin dalam belajar sehingga pada semester berikutnya hasilnya menjadi lebih baik. Ciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan anak dapat belajar dengan tenang, misalnya dengan cara mematikan radio atau televisi. Atau dengan cara mendampingi anak pada saat ia belajar.

4. Bagi Kepala Sekolah

Setelah tes sumatif selesai dilaksanakan untuk semua mata pelajaran dan hasilnya selesai dinilai oleh guru-guru yang bersangkutan, Kepala Sekolah perlu meminta rekap nilai siswa untuk seluruh mata pelajaran. Hasil ini akan dapat dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Garis Besar Program Pengajaran (GBPP). Lebih jauh hasil tes sumatif dapat digunakan sebagai pembanding

dengan hasil serupa yang dicapai oleh sekolah lain. Perhatikanlah nilai rata-rata dan standar deviasi untuk 6 mata pelajaran berikut ini.

Tabel 1.6.
Rata-rata nilai hasil tes sumatif untuk 6 mata pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Nilai rata-rata	SD
1.	Matematika	56,53	5,76
2.	IPA	42,24	3,78
3.	IPS	58,21	5,47
4.	PKn	61,74	4,50
5.	Bahasa Indonesia	65,34	4,32
6.	Bahasa Daerah	59,32	8,76

Catatan: angka adalah hasil rekayasa penulis

Jika sebagai Kepala Sekolah Anda memperoleh data seperti pada Tabel 1.6, apa yang dapat Anda lakukan? Berdasarkan data di atas maka secara keseluruhan pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tersebut belum memuaskan. Jika digunakan batas nilai rata-rata penguasaan materi yang baik adalah 65 maka hanya ada satu mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia yang dapat dikuasai dengan baik oleh siswa. Tingkat penguasaan terhadap materi yang paling memprihatinkan adalah penguasaan siswa terhadap materi IPA. Berdasarkan data tersebut, secara rata-rata siswa hanya mampu menguasai materi IPA sebesar 42,24 dengan simpangan baku sebesar 3,78. Ini artinya sebaran nilai IPA di kelas tersebut relatif homogen. Perbedaan nilai tertinggi dengan terendah tidak terlalu jauh. Dapat dikatakan bahwa seluruh siswa di kelas tersebut memperoleh nilai yang tidak jauh dari nilai rata-rata kelas tersebut. Sebagai Kepala Sekolah Anda harus memberi perhatian khusus tentang proses pembelajaran IPA di sekolah. Profesionalisme guru dan ketersediaan media pembelajaran (laboratorium) harus Anda perhatikan. Berdasarkan pengalaman selama ini mata pelajaran IPA termasuk mata pelajaran yang sulit dipelajari oleh siswa. Untuk itu Anda harus berupaya agar dalam mengajarkan materi IPA guru dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat sehingga siswa dapat dengan mudah memahami materi IPA yang disampaikan guru. Tingkat penguasaan siswa terhadap Bahasa Daerah juga perlu Anda perhatikan. Walaupun nilai rata-rata Bahasa Daerah lebih tinggi dari Matematika, IPA,

IPS, dan PKn tetapi harga simpangan baku untuk nilai Bahasa Daerah termasuk tinggi (8,76). Ini artinya nilai Bahasa Daerah yang ada di kelas tersebut sangat menyebar (heterogen). Perbedaan nilai terendah dan tertinggi relatif tinggi. Anda harus memberikan perhatian kepada guru Bahasa Daerah agar guru tersebut dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya sehingga prestasi siswa yang semula rendah dapat lebih baik.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Dalam menerima mahasiswa baru, UT tidak menyelenggarakan tes masuk kecuali hanya mempersyaratkan ijazah. Apa komentar Anda tentang OUTPUT yang dihasilkan?
- 2) Post test dan tes sumatif sama-sama dilakukan pada akhir program pembelajaran, di mana letak perbedaannya? Jelaskan.
- 3) Jika Anda diberi tugas oleh sekolah untuk merancang dua kelas unggulan masing-masing unggulan di bidang Matematika dan IPA, bagaimana Anda melaksanakan tes penempatan untuk mengisi kelas tersebut?
- 4) Apakah tes sumatif dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas program pembelajaran?
- 5) Jelaskan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, dan alat penilaian.

Petunjuk Jawaban Latihan

Jawablah semua soal tersebut di atas dengan mencurahkan kemampuan maksimal Anda tetapi jika Anda menemui kesulitan dalam menjawab, gunakanlah rambu-rambu jawaban berikut ini.

- 1) Yang perlu Anda komentari adalah kualitas bahan ajar yang digunakan, proses pembelajaran yang dipersyaratkan, dan kualitas ujiannya.
- 2) Post test biasanya disandingkan dengan pre test. Kedua tes ini dimaksudkan untuk menilai efektivitas suatu program pembelajaran. Hal ini akan berbeda dengan tes sumatif. Tes sumatif dimaksudkan untuk

menilai keberhasilan siswa setelah mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran.

- 3) Siswa yang telah lulus tes seleksi masuk kemudian Anda minta untuk mengikuti tes dengan materi Matematika dan IPA. Berdasarkan penilaian acuan norma kemudian Anda pilih sejumlah siswa (sesuai dengan dayaampung kelas) untuk mengisi kedua kelas tersebut.
- 4) Tes sumatif memang dimaksudkan untuk mengukur prestasi siswa dalam suatu mata pelajaran. Sebagai contoh misalnya, nilai rata-rata kelas untuk mata pelajaran matematika adalah 57. Ini artinya daya serap siswa terhadap materi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan rata-rata 57%. Jadi sebenarnya masih ada 43% materi atau tujuan pembelajaran yang belum dapat dikuasai siswa. Ini merupakan informasi yang sangat berarti bagi guru untuk menganalisis penyebab rendahnya daya serap siswa terhadap matematika. Jika sudah ditemukan penyebabnya maka hasilnya akan dapat digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki program pembelajarannya pada tahun yang akan datang.
- 5) Tekankan jawaban Anda pada tujuan dilakukannya pengukuran hasil belajar siswa yang tidak lain adalah mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.



RANGKUMAN

Agar proses pembelajaran yang Anda lakukan dapat berhasil secara efektif dan efisien, terdapat beberapa jenis tes yang dapat Anda manfaatkan yaitu tes penempatan, pre test, post test, tes diagnostik, dan tes formatif.

Tes penempatan dan pre-test dilakukan sebelum program dimulai. Tes penempatan bertujuan untuk menempatkan peserta program pada tempat yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan cara ini kita akan dapat memperoleh kelompok-kelompok peserta yang lebih homogen kemampuannya. Dengan kelompok yang homogen proses pembelajaran yang dilakukan akan berjalan lebih baik, siswa akan belajar serius dan terhindar dari kebosanan sehingga tujuan pembelajaran akan lebih cepat tercapai. Sedangkan pre test bermanfaat untuk menentukan materi mana yang masih perlu atau tidak untuk Anda ajarkan. Jika pre test ini dipadukan dengan post test pada akhir program maka Anda akan dapat menilai efektivitas program tersebut.

Pada saat program berjalan, Anda perlu mendiagnosis kesulitan belajar setiap siswa dengan melakukan tes diagnostik. Tujuan utama dari tes ini adalah untuk menemukan kesulitan belajar yang dialami siswa. Kemudian Anda sebagai guru harus berupaya untuk mencari apa penyebab kesulitan belajar siswa tersebut dan sekaligus berupaya untuk menghilangkan penyebab kesulitan belajar tersebut. Kegiatan ini perlu segera dilakukan agar siswa tidak gagal pada akhir program. Di samping berupaya mendiagnosis kesulitan belajar siswa, sebagai guru Anda juga harus memonitor proses pembelajaran yang sedang Anda lakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang sedang Anda ajarkan dapat dicapai oleh siswa. Tes formatif sangat tepat jika Anda gunakan untuk keperluan tersebut. Jika dari hasil tes formatif ternyata ditemukan sejumlah siswa yang belum dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sedang Anda ajarkan, Anda harus mencari penyebabnya, apakah bersumber pada diri siswa atau karena proses pembelajaran Anda yang kurang tepat. Jika Anda telah mengetahui penyebabnya Anda wajib mengajarkan kembali materi yang belum dikuasai sampai siswa dengan memperhatikan penyebab kesulitan siswa sampai siswa tersebut dapat mengerti.

Pada akhir pembelajaran Anda dapat melakukan tes sumatif untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai keseluruhan tujuan pembelajaran yang telah Anda tetapkan.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Tujuan diadakannya tes seleksi adalah untuk
 - A. mencapai tujuan program
 - B. mengisi formasi
 - C. memilih peserta program
 - D. mengelompokkan peserta program

- 2) Perbedaan tes seleksi dan tes penempatan adalah
 - A. tes seleksi untuk menilai prestasi, tes penempatan untuk memilih peserta
 - B. tes seleksi untuk memilih peserta, tes penempatan untuk mengelompokkan peserta

- C. tes seleksi dilaksanakan pada awal program, tes penempatan dilaksanakan pada tengah program
 - D. tes seleksi dilakukan secara tertulis, tes penempatan dilakukan dengan wawancara
- 3) Tes tambahan khusus yang tepat diberikan untuk seleksi tenaga guru adalah
- A. tes penguasaan materi bidang studi
 - B. tes pengetahuan umum
 - C. tes bahasa Inggris
 - D. tes kepribadian
- 4) Jika Anda melaksanakan pre test dan post test maka alat ukur yang digunakan untuk pre tes dan post test adalah
- A. sama
 - B. berbeda
 - C. paralel
 - D. identik
- 5) Kesulitan belajar siswa dapat diketahui dengan melakukan
- A. pre test
 - B. post test
 - C. diagnostic test
 - D. formatif test
- 6) Hasil formatif dapat dimanfaatkan untuk
- A. menemukan kesulitan belajar siswa
 - B. memperbaiki program pembelajaran
 - C. menilai prestasi siswa
 - D. memperbaiki kelemahan guru
- 7) Perbedaan antara tes formatif dan tes diagnostik adalah
- A. tes formatif untuk menilai keberhasilan siswa, tes diagnostik untuk mengetahui kesulitan belajar siswa
 - B. tes formatif untuk memonitor pelaksanaan program, tes diagnostik untuk memonitor kesulitan belajar siswa
 - C. tes formatif dilaksanakan di tengah program, tes diagnostik dilaksanakan di akhir program
 - D. Tes formatif dilaksanakan secara klasikal, tes diagnostik dilaksanakan secara individual

- 8) Guru perlu menyampaikan hasil tes sumatif kepada orang tua siswa sebab hasil tersebut dapat dimanfaatkan untuk
- menghukum anak
 - memberi hadiah pada anak
 - memberi motivasi
 - mengawasi anak
- 9) Bagi guru, hasil tes sumatif akan bermanfaat untuk
- menilai keberhasilan siswa
 - memperbaiki kualitas program pembelajaran
 - memonitor kemajuan belajar siswa
 - menentukan minat siswa
- 10) Bagi Kepala Sekolah, hasil tes sumatif dapat dimanfaatkan untuk tujuan berikut ini, *kecuali*
- melihat prestasi akademik sekolah
 - menentukan penyebab kesulitan belajar siswa
 - memperbaiki sarana dan prasarana sekolah
 - menilai daya serap siswa terhadap materi pelajaran

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
 80 - 89% = baik
 70 - 79% = cukup
 < 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) C, option yang lain merupakan contoh non-tes.
- 2) A, tes pada prinsipnya adalah alat ukur.
- 3) A, non-tes tidak menuntut respon benar salah.
- 4) B, pemberian angka merupakan pengukuran.
- 5) C, asesmen menilai perkembangan belajar siswa.
- 6) A, nilai akhir harus menggambarkan keseluruhan hasil belajar siswa.
- 7) D, hasil belajar siswa harus diukur terus menerus.
- 8) D, evaluasi mengukur semua komponen.
- 9) B, asesmen mampu mengukur hasil belajar yang kompleks.
- 10) B, tes biasanya hanya mampu mengukur sebagian kecil hasil belajar siswa.

Tes Formatif 2

- 1) C, tes seleksi dimaksudkan untuk memilih calon peserta.
- 2) B, tes seleksi dimaksudkan untuk memilih calon peserta program sedang tes penempatan untuk menempatkan peserta sesuai dengan kemampuannya.
- 3) D, di samping menguasai materi, guru harus mempunyai kepribadian yang baik.
- 4) C, tes untuk pre test dan post test harus mengukur tujuan pembelajaran yang sama sehingga tesnya harus paralel.
- 5) C, tes diagnostik.
- 6) B, tes formatif tidak dimaksudkan untuk memberi nilai pada siswa.
- 7) B, tes formatif untuk memperbaiki program sedang tes diagnostik untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.
- 8) C, menghukum dan memberi hadiah bukan cara yang paling tepat.
- 9) A, tujuan utama tes sumatif adalah untuk menilai keberhasilan siswa.
- 10) B, sebab kesulitan belajar siswa dapat diperoleh dari hasil tes diagnostik.

Daftar Pustaka

- , (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas.
- Amir, D.R., & Tamir, F.P. (1987). Justifications of answers to multiple choice items as a mean for identifying misconceptions. Dalam Novak, J.D. (Ed). *Proceeding of The Second International Seminar Misconceptions and Educational Strategies in Science and Mathematics*. Ithaca. New York: Cornell University.
- Gronlund, N.E., & Linn, R.L. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Mcmillan Publishing Company.
- Hanna, G.S. (1993). *Better Teaching Through Better Measurement*, Harcourt Brace Jovanovich College Pub., New York.
- Hopkins, C.D., & Antes, R.L. (1990). *Classroom Measurement and Evaluation*. Itaca Illinois: F.E. Peacock Publisher Inc.
- Mardapi, D. (2004). *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasoetion, N. dan Suryanto, A. (1999). *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nitko, A.J. (1983). *Educational Test and Measurement: an Introduction*. New York: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Novak, J.D. (Ed). *Proceeding of The Second International Seminar Misconceptions and Educational Strategies in Science and Mathematics*. Ithaca. New York: Cornell University.